

SKRINING TINGKAT ADIKSI PORNOGRAFI SISWA SMP DAN SMA TAHUN 2017

PORNOGRAPHY ADDICTION LEVEL SCREENING ON JUNIOR AND SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN 2017

Rahma Astuti

Perekayasa pada Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan

e-mail: rahmastuti@yahoo.com

Naskah diterima: 29 /01/2018; direvisi akhir: 28/02/2018; disetujui: 14/02/ 2018

Abstract

This study aims to find out how the level of pornography addiction of students in junior and senior high school. There are now many children and adolescents who are addicted to access pornographic content. Accessing pornographic content is very dangerous for a teenager, because they have not been able to think critically so they can fall asleep and dissolve in the porn site. The tendency of teenagers to watch pornographic films over and over, has an impact on the difficulty of concentrating in learning. As a result of the difficulty of concentrating it results in low learning outcomes. The instrument used is a questionnaire in the form of a self report about the habits of adolescents in behaving related to pornography addiction. The survey was conducted in four districts / cities, namely Jakarta, Semarang, Bantul and Banda Aceh with a sample of 16 schools with composition, 8 middle schools and 8 high schools. Of all student respondents who were caught following the screening of pornography addiction levels, almost all of them had been exposed to pornographic material. Initially the rest is unaware or accidentally sees pornographic content when they open the internet or social media. Most students claim to know pornographic content while in the house. Digital devices such as mobile phones provided by parents and can only be used by children when they have returned home after school, is one of the reasons why this happened.

Keywords: screening, addiction, pornography

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat adiksi pornografi siswa di jenjang SMP dan SMA. Saat ini sudah banyak anak dan remaja yang kecanduan mengakses konten pornografi. Mengakses konten pornografi sangat berbahaya bagi seorang remaja, karena mereka belum mampu berpikir secara kritis sehingga dapat terlena dan larut dalam situs porno tersebut. Kecenderungan remaja untuk menonton film porno secara berulang-ulang, berdampak pada sulitnya berkonsentrasi dalam belajar. Akibat dari sulitnya berkonsentrasi tersebut mengakibatkan hasil belajar yang juga rendah. Instrumen yang digunakan adalah angket berupa pernyataan diri (*self report*) tentang kebiasaan remaja dalam berperilaku yang berkaitan dengan adiksi pornografi. Survey dilakukan di empat kabupaten/kota yaitu Jakarta, Semarang, Bantul dan Banda Aceh dengan sampel berjumlah 16 sekolah dengan komposisi, 8 SMP dan 8 SMA. Dari seluruh responden siswa yang terjaring mengikuti skrining tingkat adiksi pornografi, ternyata hampir semuanya pernah terpapar materi pornografi. Pada awalnya siswa tidak menyadari atau tidak sengaja melihat konten pornografi ketika mereka membuka

internet atau media sosial. Sebagian besar siswa mengaku mengetahui konten pornografi ketika berada di dalam rumah. Perangkat digital seperti telepon genggam yang disediakan orang tua dan baru dapat digunakan oleh anak ketika telah kembali ke rumah selepas sekolah, menjadi salah satu alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Kata kunci: skrining, adiksi, pornografi,

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi selain membawa dampak positif juga membuka akses terhadap konten negatif seperti konten pornografi. Publikasi pornografi melalui jaringan internet bukan hal yang aneh dan baru. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi merupakan instrumen yang menunjang penyebaran pornografi. Kemudahan akses tersebut menyebabkan tidak hanya orang dewasa yang dapat melihat konten pornografi, bahkan anak-anak di bawah umur juga dapat dengan mudah mengakses konten tersebut.

Saat seorang anak pertama kali melihat konten atau muatan pornografi, reaksi pertamanya adalah kaget atau bahkan jijik. Namun karena PFC (*Pre Frontal Cortex*)¹nya belum matang, maka ia belum dapat membedakan benar/salah atau baik/buruk dari hal yang dilihatnya. Memori terhadap apa yang dilihatnya ini akan mengaktifkan sistem limbik,² dimana sistem limbik akan mengaktifkan keluarnya suatu

zat neurotransmitter yang disebut dopamin.³ Dopamin ini berperan dalam membangkitkan rasa senang, penasaran, sekaligus kecanduan.

Otak akan mengingat apa yang membuat anak merasa senang. Oleh karena anak tersebut tidak memiliki dasar perlindungan (pendidikan agama yang kurang, perhatian keluarga yang kurang), maka otak anak tersebut akan mendorongnya untuk mengulang melihat konten pornografi, hal yang membuatnya merasa senang. Secara alamiah, dopamin akan dialirkan sistem limbik ke PFC, setiap kali mengakses pornografi dan orang yang kecanduan pornografi akan mengalirkan dopamin secara berlebihan sehingga membanjiri PFC. PFC akan menjadi tidak aktif karena terendam dopamin. Jika PFC terus menerus tidak aktif karena terendam dopamin, lama kelamaan PFC akan mengerut dan fungsinya terganggu, sistem limbik justru akan berkembang semakin besar dan dopamin semakin banyak diproduksi, anak yang kecanduan akan terus mencari kesenangan dan menjadi pelanggan pornografi seumur hidup. Pengaruh dopamin juga lama kelamaan akan membuat anak merasa bosan terhadap konten pornografi yang sama, sehingga akan mencari yang lebih lagi (Hilton Jr., 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan

1 *PFC* adalah otak besar yang terletak paling depan (di dahi) yang digunakan untuk melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Fungsi dari PFC antara lain: berkonsentrasi, memahami esensi benar dan salah, mengendalikan diri, berpikir kritis, merencanakan masa depan, menimbang baik dan buruk. (lihat Kajian Literatur pada bagian berikutnya)

2 *Sistem limbik* adalah sekelompok struktur di otak yang berhubungan dengan emosi atau perasaan. Sistem limbik dikaitkan dengan sejumlah fungsi termasuk indera penciuman, perilaku, pembelajaran, memori jangka panjang, emosi, dan gerakan

3 *Dopamin* adalah suatu *neurotransmitter* yang terbentuk di otak dan organ tubuh lain. *Neurotransmitter* adalah senyawa yang menghantarkan sinyal atau rangsangan antar sel saraf atau antara sel saraf dengan sel lainnya.

bersama oleh Mulya Haryani, Mudjiran dan Yarmis Syukur (2012) dijelaskan bahwa mudahnya dalam mengakses film/video porno memungkinkan seorang remaja secara bebas menonton sehingga menimbulkan kecenderungan bagi remaja untuk menonton film porno secara berulang-ulang, yang berdampak pada sulitnya berkonsentrasi dalam belajar. Akibat dari sulitnya berkonsentrasi mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan penelitian Endah Fitriary dan Zidni immawan Muslimin (2009), hasilnya dapat disimpulkan bahwa intensitas dalam mengakses situs porno memiliki hubungan positif dengan perilaku seksual. Hasil penelitian lain yang senada dengan hasil tersebut adalah bahwa tayangan pornografi di internet mempengaruhi perilaku seksual remaja, karena remaja yang intens menonton serta meniru adegan-adegan yang disajikan dalam tayangan pornografi tersebut menimbulkan efek perilaku menyimpang yang biasanya akan melalui beberapa tahapan, yakni tahap *Addiction* (kecanduan), tahap *Escalation* (eskalasi) dan tahap *Act-out* (peniruan) (Nur Anisah, 2016)

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Yohana Yembise mengatakan, di Indonesia ada 25 ribu aktivitas pornografi anak baik yang diunduh (*download*) maupun diunggah (*upload*) di internet setiap harinya. Data tersebut diperoleh dari Interpol dan Polri. Menurut pantauan Kementerian PPPA bersama lembaga pantauan dan analisis media daring Katapedia pada September hingga November 2016, ada 1.200 cuitan di Twitter mengenai pornografi anak. Secara keseluruhan, menurut data Interpol setidaknya ada 50 ribu aktivitas pornografi di Indonesia tiap harinya di

mana 25 ribu adalah pornografi anak. Untuk menangani masalah ini, menurut Menteri, pihaknya akan bekerja sama dengan Kominfo dan akan meniru Filipina yang bekerja sama dengan intelijen menangani kasus *cyber crime* ini (Republika, 17 April 2016).

Kecanduan melihat pornografi merupakan salah satu sebab dari banyaknya tindak kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan penelitian Ardana Wahyu Sajati, dkk (2013) tentang “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Pornografi dengan Perilaku Seksual pada Siswa Di SMAN 14 Semarang”, dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap pornografi dengan perilaku seksual siswa SMA 14 Semarang. Pengetahuan akan suatu manfaat, dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan timbul niat. Niat inilah yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Pada masa remaja seseorang sedang mengalami dorongan seksual yang besar. Apabila pengetahuan akibat seringnya mengakses konten pornografi ditambah dengan dorongan seksual yang besar, maka dorongan untuk melakukan hubungan seksual semakin besar. Tidak mustahil jika dorongan seksual yang besar ini akan memicu tindak kekerasan. Menurut Kepala Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kasus kekerasan terhadap anak masih sangat tinggi, dan yang lebih memprihatinkan lagi, 80 persen merupakan kekerasan seksual yang dipicu oleh kemudahan mengakses pornografi (Syahrul Munir, 2017)

Kasus pornografi anak tentu saja bertentangan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (Sisdiknas) yang bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apabila generasi muda kecanduan melihat tayangan pornografi, maka hal ini berdampak pada konsentrasinya yang tidak lagi memikirkan masa depan, namun hanya mementingkan kepuasan sesaat. Pemahaman “efek tayangan pornografi” adalah suatu akibat yang diterima atau dialami oleh remaja secara bertahap dari sebuah tayangan pornografi yang menimbulkan pengaruh negatif terhadap perubahan sikap atau perilaku dari hasil proses belajar melalui peniruan seperti mengalami efek kecanduan dan cenderung mengalami proses peningkatan kebutuhan yang akhirnya akan memicu perilaku menyimpang pada kalangan remaja dalam pergaulan sehari-hari (Anisah Nur, 2016).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dampak pornografi dapat melemahkan kondisi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, untuk melindungi dan mengoptimalkan perkembangan anak, maka perlu dilakukan upaya penanganan baik pencegahan maupun penanganan untuk anak dan remaja yang sudah maupun yang belum terpapar pornografi. Kajian yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2017 ini **bertujuan** untuk mengetahui bagaimana tingkat adiksi pornografi peserta didik di jenjang SMP dan SMA. Untuk selanjutnya hasil kajian digunakan oleh Kementerian Kesehatan sebagai dasar dalam menyusun modul pencegahan dan penanganan pornografi di sekolah dan di Puskesmas pada tahun 2018.

KAJIAN LITERATUR

Definisi Pornografi

Pada Bab I pasal 1 Undang-Undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008 tertulis bahwa pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat. Selanjutnya jasa pornografi menurut UU Nomor 44 Tahun 2008 adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Istilah pornografi menurut *Encyclopedia Britanica* dalam Widarti (2008) berasal dari bahasa Yunani yaitu *pornographos* (*porne* = pelacur, dan *graphien* = tulisan atau lukisan; jadi tulisan atau lukisan tentang pelacur, atau suatu deskripsi dari perbuatan para pelacur). Disebutkan pula bahwa *pornography* adalah: “*The representation or erotic behavior, as in book, picture, or films, intended to cause sexual excitement*” (suatu pengungkapan atau tingkah laku yang erotik seperti di dalam buku-buku, gambar-gambar, dalam film, yang ditujukan untuk menimbulkan kegairahan seksual).

Menurut H.B. Jassin dalam Widarti (2008), pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual.

Pornografi membuat fantasi pembaca menjadi bersayap dan mengarah ke adegan-adegan yang menimbulkan rangsangan seksual.

Mengacu pada beberapa definisi yang telah disebutkan, maka untuk kajian ini pornografi dibatasi sebagai segala bentuk gambar, foto, film, tulisan, suara (termasuk lagu), animasi, kartun, percakapan, dan gerak tubuh (termasuk tarian) pada berbagai bentuk media komunikasi, yang mengandung pesan dan materi negatif untuk membangkitkan khayalan dan hasrat seksual.

Adiksi Pornografi

Cline, 1986 dalam Catur (2008), menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengonsumsi pornografi. Efek mengonsumsi pornografi tidak terjadi secara langsung, dapat dilihat setelah beberapa waktu dalam jangka panjang. Tahap-tahap yang dialami oleh orang yang mengonsumsi pornografi adalah:

1. Tahap *Addiction* (kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi pornografi, orang tersebut akan mengalami ketagihan. Pada saat orang tersebut tidak mengonsumsi pornografi akan mengakibatkan kegelisahan.
2. Tahap *Escalation* (eskalasi). Setelah sekian lama mengonsumsi media porno, selanjutnya orang tersebut akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional.
3. Tahap *Desensitization* (desensitisasi). Pada tahap ini, materi pornografi yang dalam norma masyarakat dianggap tabu, immoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Orang ini cenderung tidak sensitif lagi terhadap

kekerasan seksual.

4. Tahap *Act-out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini dilihatnya di media.

Pornografi menyebabkan kecanduan. Apabila terus menerus terpapar pornografi, maka pornografi akan menyebabkan efek kecanduan bagi pemakainya. Dr. Victor Cline, ilmuwan dari University of Utah, Amerika Serikat, membagi tahapan kecanduan pornografi menjadi lima tahapan:

1. Seseorang mengenal pornografi. Pada tahap ini biasanya terjadi pada usia muda. Pertama kali melihat gambar porno akan merasa terkejut, jijik, dan merasa bersalah.
2. Mulai menikmati gambar porno. Pada tahap ini, pornografi mulai dinikmati, bahkan berusaha mengulangi kenikmatan itu sehingga tanpa disadari telah meresap menjadi bagian dari kehidupannya. Kebiasaan melihat hal-hal pornografi ini menjadi sulit dilepaskan.
3. Mulai tidak puas dengan gambar porno yang telah dilihat. Pada tahap ini, ia akan mencari lebih banyak lagi gambar-gambar porno yang lain. Ia akan memiliki keinginan untuk mendapatkan gambar-gambar porno sebanyak-banyaknya sampai ia merasa puas.
4. Mulai mati rasa terhadap gambar porno. Pada tahap ini, ia mulai mati rasa terhadap gambar porno yang dilihatnya, termasuk gambar yang paling porno sekalipun, ia tidak lagi menarik minatnya. Ia berusaha mencari kepuasan yang dulu ada ketika pertama kali melihat gambar-gambar itu, namun tidak bisa mendapatkannya. Perasaannya terhadap hal-hal yang bersifat pornografi sudah kebal.

5. Mencari kenikmatan di dunia nyata. Pada tahap ini, ia akan mulai berpetualang untuk mencari kepuasan pornografis di dunia nyata, dengan melakukan seks bebas.

Randy Hyde, Ph.D (2010) dalam Seminar Nasional Mengenali dan Mengatasi Adiksi Pornografi Pada Anak dan Remaja, menyampaikan tanda-tanda kecanduan pornografi sebagai berikut.

1. Menarik diri dari pergaulan, lebih banyak menghabiskan waktu sendirian dan sangat sensitif tentang privasi mereka, seperti tidak mengizinkan orang lain masuk ke kamar mereka atau berlama-lama di dalamnya.
2. Ketika memandang lawan jenis, mereka akan lebih terfokus memandang anggota tubuhnya. Walaupun agak sulit melihat gejala ini, akan tetapi jika diperhatikan baik-baik maka perilaku seperti ini dapat dikenali.
3. Mereka akan lelah karena harus terus menutupi kebiasaan yang mereka nilai buruk ini, sehingga mereka akan lebih mudah tersinggung dan marah, tidak suka ditanya soal dirinya dan sering tidak mau diganggu. Mereka pun akan lebih menyendiri dan memiliki kepercayaan diri yang menurun, serta menjadi pemurung. Adiksi ini menyebabkan mereka tersiksa dan depresi.
4. Cara berbicara kerap kali menggunakan kata-kata tidak senonoh yang sifatnya seksual, terutama jika berbicara dengan teman-temannya.

Selanjutnya Hyde menyarankan, untuk mengenali apakah anak terkena adiksi pornografi, orangtua perlu memperhatikan dan melakukan hal-hal berikut ini.

1. Periksa *history* alamat situs komputer yang digunakan anak. Cara ini untuk mencari tahu seberapa jauh akses anak terhadap pornografi.
2. Periksa pesan singkat (SMS) pada ponsel anak. Seringkali anak yang terkena adiksi pornografi ber-SMS dengan teman-temannya dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh atau mengarah pada seksualitas.
3. Cara yang paling baik adalah dengan menanyakan kepada anak, dalam sebuah obrolan hangat; bukan dalam suasana yang menghakimi. Tanyakan seberapa kenalkah anak dengan pornografi. Beritahu dengan baik dan penuh kasih sayang mengenai mengapa mereka tidak boleh mengakses pornografi. Hal ini akan memperkuat hubungan orangtua dan anak serta membangun kepercayaan anak pada orangtua.

Berdasarkan penjelasan dan uraian para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenangan seseorang terhadap gambar/video/bacaan bermuatan pornografi dalam jangka waktu tertentu dapat mengakibatkan kecanduan. Kecanduan pada pornografi jika tidak segera ditangani, akan meningkat tahapannya menjadi kondisi adiksi berat yang akan mengganggu perilaku sosialnya. Apabila terjadi pada anak dan remaja, tentu dapat melemahkan generasi muda karena kemampuan berkonsentrasi terhadap pelajaran terganggu dan tidak mampu merencanakan masa depan dengan baik.

Bahaya Adiksi Pornografi

Berdasarkan riset Mark B Kastleman (seorang ahli terapi adiksi pornografi di Amerika Serikat) dan Dr. Donald Hilton Jr

(ahli bedah otak dari University of Texas) diketahui bahwa paparan pornografi yang intens dapat mengakibatkan kerusakan otak, yang pada akhirnya akan muncul kerusakan perilaku.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai kerusakan otak akibat pornografi sebagai berikut. Otak merupakan bagian tubuh paling penting dalam tubuh manusia. Tepat di belakang dahi, ada bagian otak yang sangat spesial yang disebut sebagai Pre Frontal Cortex (PFC). Menurut Jordan Grafman, PFC hanya terdapat di otak manusia dan dirancang khusus agar manusia memiliki akhlak. PFC merupakan bagian otak yang memiliki peran strategis sehingga dikatakan sebagai pimpinan otak. Beberapa fungsi dari PFC antara lain: berkonsentrasi, memahami esensi benar dan salah, mengendalikan diri, berpikir kritis, merencanakan masa depan, menimbang baik dan buruk. PFC adalah pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan. PFC baru matang setelah manusia berumur 20 tahun.

Karakteristik Remaja

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA yang sedang berada dalam masa remaja. Oleh karena itu dalam kajian literatur perlu disampaikan bahasan tentang karakteristik remaja. Menurut World Health Organisation (WHO), remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-19 tahun yang tumbuh dan berkembang diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Namun, di banyak masyarakat, masa remaja secara sempit dikaitkan dengan pubertas dan siklus perubahan fisik menuju kematangan reproduksi. Banyak studi yang mengkaji tentang perkembangan remaja karena merupakan proses kematangan dalam

sejumlah aspek sebelum menjadi dewasa. Karakteristik remaja itu sendiri, dijelaskan oleh Jane H. Busto (2016) dalam *Behavioral Traits of A Teenager*, yakni

1. Bebas, Emosional dan Nakal

Tipe remaja yang nakal di akhir usia 9 tahun dapat berupa cepatnya perubahan *mood* atau suasana hati menjadi sangat resisten dan akan mengalami banyak dinamika di dalam keluarga atau hubungan pertemanan. Remaja di usia ini biasanya akan mencari bentuk jati diri yang bisa dicari dari orangtuanya atau dari teman-teman di lingkungannya melalui jalinan hubungan emosional, bahkan dari anak-anak nakal lainnya.

2. Energik, Petualang dan Pengambil Risiko

Di usia remaja pola tidur akan mengalami perubahan karena di usia ini anak-anak lebih bersemangat dan lebih menyukai begadang (tidur larut malam). Perkembangan *lobus frontal* di usia remaja ini juga menyebabkan mereka memiliki kebutuhan untuk bersenang-senang dan berpetualang lebih banyak serta mengabaikan risiko yang akan mereka tempuh. Untuk itu bahkan di usia remaja sangat rentan untuk mencoba seks bebas dan bereksperimen terhadap obat-obat terlarang karena cenderung akan mengabaikan sejumlah risiko demi memenuhi rasa ingin tahu dan petualangannya.

3. Kedewasaan Fisik, Hormon, Kesadaran Seksual dan Sosial

Remaja mungkin mengalami lonjakan pertumbuhan yang signifikan antara usia 13 dan 18 tahun. Pada masa ini, tingkat hormonal meningkat, misalnya pada remaja putri mulai memproduksi lebih banyak estrogen, sehingga di usia ini biasanya remaja putri mulai mengalami menstruasi, dan secara

fisik peningkatan berat badan bisa tumbuh hampir 10 inci lebih tinggi. Remaja laki-laki juga mengalami perubahan hormonal dan mulai memproduksi lebih banyak testosteron. Perubahan fisik pada remaja laki-laki umumnya meliputi pertumbuhan rambut wajah dan penambahan berat badan yang signifikan. Anak laki-laki remaja bisa tumbuh hingga 20 inci lebih tinggi. Perubahan fisik dan hormonal juga membawa peningkatan kesadaran seksual, yang menyebabkan banyak remaja mulai bereksperimen dengan seksualitas mereka.

4. Pertumbuhan Intelektual

Pertumbuhan intelektual pada usia remaja akan membantu anak-anak menetapkan tujuan hidup dan cita-citamereka. Beberapa remaja sudah dapat mulai mempertanyakan sudut pandang orang tua mereka, dan senang memperdebatkan gagasan. Di usia ini pada dasarnya remaja juga sudah mulai dapat memikul banyak tanggung jawab terkait dengan pekerjaan, sekolah dan kehidupan sosialnya. Namun pertumbuhan intelektual di masa remaja juga sering kali membentuk remaja menjadi impulsif dan kurang memikirkan konsekuensi atas keputusan-keputusannya.

Selain karakteristik umum remaja, saat ini ada kesenjangan pemahaman yang besar antara remaja di era abad ke 21 dengan remaja di abad sebelumnya. Kesenjangan terjadi diakibatkan oleh pesatnya kemajuan teknologi yang menyebabkan perubahan karakteristik remaja saat ini. Busto (2017) menyebutkan bahwa karakter remaja saat ini yang paling mencolok adalah sebagian besar merupakan penggemar teknologi. Pada dekade sebelumnya remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca

novel fiksi dan saling berkunjung atau mendengarkan *walkman*, namun remaja masa kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan *handphone* dan menganggap berinteraksi secara langsung bukan hal yang esensial lagi karena sudah diwakilkan oleh media sosial.

Menurut Busto (2017) lebih lanjut bahwa remaja di abad 21 adalah orang yang pertama mencicipi teknologi media baru seperti *video call*, *game online*, media sosial dan aplikasi modern lainnya yang mengakibatkan kesenjangan digital antara generasi sekarang dan generasi terdahulu. Pengaruh *gadget* dan mudahnya akses internet dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dalam sepersekian detik remaja dapat mengakses situs yang meningkatkan intelektual mereka atau situs menghibur bahkan situs pornografi yang justru merusak mental mereka.

METODOLOGI

Skrining tingkat adiksi pornografi dilakukan dengan teknik survey pada sasaran siswa SMP dan SMA, mulai tingkat 7 sampai 12. Kajian survey ini dilakukan pada sasaran daerah yaitu kota Jakarta, Banda Aceh, Semarang dan Kabupaten Sleman. Pemilihan daerah sasaran didasarkan pada putusan bersama institusi yang tergabung dalam Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan Pornografi (GTP3). Salah satu alasan pemilihan daerah ini adalah adanya peraturan daerah tentang pencegahan dan penanggulangan pornografi di wilayahnya.

Pengambilan data di lapangan dilaksanakan sebagaimana dilakukan penyaringan atau skrining di dunia kesehatan. Jadi, seluruh sampel dijaring untuk didapatkan seberapa besar remaja yang

terpapar pornografi dan bagaimana tingkat keparahannya. Skrining atau penyaringan kasus adalah cara untuk mengidentifikasi penyakit yang belum tampak melalui suatu tes atau pemeriksaan atau prosedur lain yang dapat dengan cepat memisahkan antara orang yang mungkin menderita penyakit dengan orang yang mungkin tidak menderita (Graha, Gunawan, 2016).

Pemilihan sekolah di daerah sasaran dilakukan secara random dengan komposisi untuk masing-masing daerah dan jenjang pendidikan sama besar yaitu dua sekolah. Total sekolah yang diambil yaitu 16 sekolah dengan komposisi, 8 SMP dan 8 SMA. Dari sekolah yang terpilih secara acak, pada awalnya ditentukan seluruh siswa pada sekolah tersebut untuk mengikuti skrining berupa pengisian angket sehingga dapat diketahui tingkat adiksi pornografi siswa. Namun, saat dilakukan pengumpulan data mengalami kendala antara lain, sekolah menolak siswa kelas akhir (9 dan 12) mengikuti skrining dengan alasan sedang persiapan untuk mengikuti ujian akhir, sekolah hanya mengizinkan kelas tertentu saja untuk mengikuti skrining. Di samping itu, ada juga sekolah yang siswanya mengikuti skrining, hanya diambil dari kelas yang rungangnya memiliki sarana LCD untuk pemutaran video dan informasi lainnya. Setelah dilakukan pembersihan data, pada akhirnya diperoleh sampel sebanyak 6000 responden.

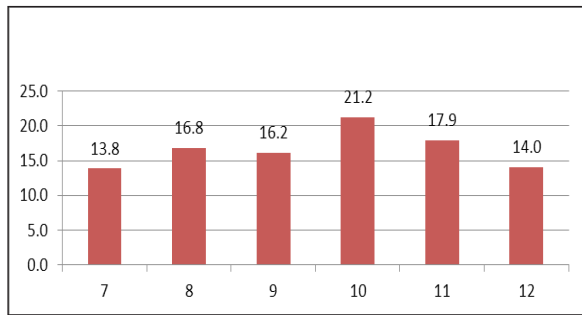
Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang khusus dan telah diuji reliabilitas dan validitasnya. Untuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen tersebut digunakan dengan sampel yang sama. Selanjutnya dilakukan pemilihan butir yaitu butir yang tidak valid tidak digunakan

dalam penghitungan keterpaparan pornografi. Adapun hasil perhitungan reliabilitas adalah $r = 0,886$ dan validitas untuk tiap butir apabila $r \geq 0,270$.

Instrumen yang digunakan untuk survey ini adalah angket yang terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu 1) butir yang menggali dan mengenali riwayat seseorang mengakses materi pornografi dan 2) butir yang dapat mendeteksi keterpaparan seseorang sekaligus gradasi kecanduannya. Angket berupa pernyataan diri (*self report*) tentang kebiasaan remaja dalam berperilaku yang berkaitan dengan adiksi pornografi. Tiap butir pernyataan diberikan alternatif pilihan jawaban yang merupakan kebiasaan yang paling dekat dengan diri remaja. Pilihan jawaban dibuat dengan gradasi nilai dari rendah ke tinggi, yaitu 0, 1, 2, dan 3. Semakin banyak seseorang melakukan pilihan dengan nilai terbesar, maka orang tersebut sangat memungkinkan berada dalam kelompok adiksi berat.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang berjumlah 6000, berasal dari empat daerah dengan komposisi dari Jakarta berjumlah 16,3%, Semarang berjumlah 34,7%, Sleman berjumlah 26,8% dan Banda Aceh berjumlah 22,2%. Sedangkan komposisi jenis kelamin laki-laki sebanyak 44,6% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 55,4 %. Selanjutnya komposisi asal sekolah responden yaitu dari sekolah negeri adalah 71,5 % dan dari sekolah swasta 8,5 %. Sebaran asal kelas responden tampak hampir merata dengan persentase yang hampir setara. Sedangkan modus terjadi pada kelas 10 SMA. Sebaran kelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.



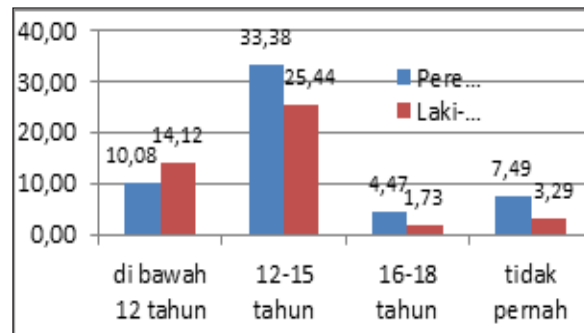
Grafik 1: Persentase Sebaran Kelas Responden

Pengenalan pertama mengakses konten pornografi

Lebih dari separuh responden (58,9%) mengaku pertama kali mengakses pornografi pada usia 12–15 tahun. Sebagiannya lagi (24,3%) mengaku pertama kali mengakses konten pornografi pada usia di bawah 12 tahun. Usia awal keterpaparan konten pornografi ini hampir sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rummyeni dkk (2013) bahwa lebih dari 90 persen remaja di Kota Pekanbaru telah mengakses materi pornografi di media massa pada usia 15 tahun ke bawah. Bahkan dari penelitian lain menunjukkan awal keterpaparan terjadi pada usia yang lebih muda yaitu sekitar usia 10 tahun. Penelitian dari Ani Mariani dan Imam Bachtiar (2010) tentang “Keterpaparan Materi Pornografi Dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri”, menunjukkan bahwa usia siswa yang paling muda ketika pertama kali terpapar pornografi adalah pada kelas 5 Sekolah Dasar.

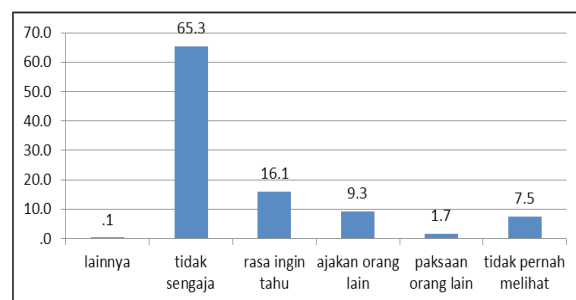
Pada penelitian Ani Mariani dan Imam Bachtiar (2010), ditemukan bahwa jumlah anak laki-laki yang sudah terpapar pornografi lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Pada survey ini juga ditemukan bahwa pada usia 12 – 15 tahun, lebih banyak siswa laki-laki yang sudah mulai terpapar pornografi

dibandingkan siswa perempuan. Grafik berikut ini memperlihatkan gambaran usia pertama kali terpapar konten pornografi.



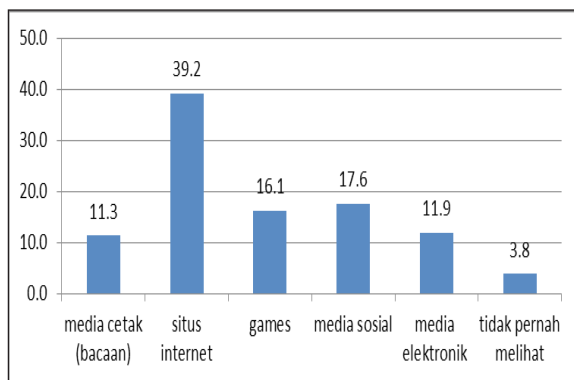
Grafik 2: Persentase Usia Pertama Kali Terpapar Konten Pornografi

Yang menjadi alasan terbesar responden pada saat pertama kali mengakses pornografi adalah karena tidak sengaja (65,3%) dan rasa ingin tahu (16,1%). Jika dibandingkan antara laki-laki dan perempuan, maka jumlah perempuan jauh lebih banyak yang beralasan tidak sengaja pada saat pertama kali mengakses pornografi dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, siswa laki-laki lebih banyak yang beralasan karena rasa ingin tahu saat pertama kali mengakses pornografi dibandingkan siswa perempuan. Data yang memperlihatkan alasan pertama kali mengakses konten pornografi dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 3: Persentase Alasan Pertama Kali Melihat Pornografi

Pada penelitian Rummyeni, dkk (2013) ditemukan alasan yang mendorong remaja di Kota Pekanbaru untuk mengonsumsi materi pornografi di media massa adalah rasa ingin tahu, dorongan dari orang lain, dan telah kecanduan. Kebanyakan dari remaja (56 persen) mengaku mengakses materi pornografi atas dasar rasa ingin tahu, dan 53 persen remaja memperoleh materi tersebut dari temannya.



Grafik 4: Persentase Jenis Media Yang Pertama Kali Digunakan

Dari berbagai media yang dapat dipergunakan untuk mengakses pornografi, urutan jenis media terbanyak ketika pertama kali diakses responden adalah situs internet (39,2%), media sosial (17,6%) dan games (16,1%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rummyeni, dkk (2013) bahwa media yang paling banyak digunakan untuk mengakses materi pornografi oleh remaja adalah media internet (47persen).

Unggahan berbagai konten seksualitas di situs internet merupakan salah satu kemudahan mengakses bagi siswa dalam tahap pengenalan pertama mereka pada konten pornografi. Persentase siswa terpapar pornografi melalui situs website maupun media sosial menunjukkan tingginya akses anak terhadap internet. Seiring dengan

perkembangan globalisasi yang menekankan pada kebutuhan informasi yang faktual dan aktual, keberadaan internet dan beragam layanan di dalamnya menjadi tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Perkembangan akses dan penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan apalagi didukung dengan kepemilikan gawai (*gadget* atau *smartphone*) di beragam kelompok usia, khususnya anak-anak.

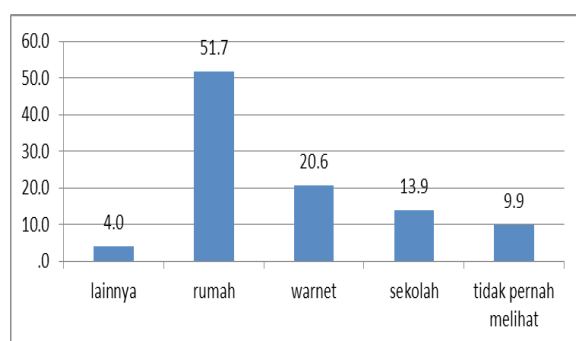
Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 menemukan bahwa 18,4% pengguna internet di Indonesia berada pada kelompok usia 10 sampai 24 tahun. Jumlah ini masih berada di bawah pengguna internet yang berada pada kelompok usia 35 sampai 44 tahun yang dominannya merupakan kelompok pekerja yang aktif mengakses berbagai hal secara daring (Kemenkominfo, 2016).

Internet sebagai media komunikasi, memiliki kelebihan yang membuat internet berbeda dengan media komunikasi lainnya. Internet memiliki karakteristik yang mampu mengkonversikan karakteristik media cetak, penyiaran, film dan telekomunikasi dalam sebuah media yang disebut global network. Dengan karakteristik tersebut, internet saat ini tumbuh menjadi media yang efektif dalam menyebarkan berbagai informasi, termasuk informasi tentang pornografi.

Risiko remaja terpapar pornografi mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya akses remaja pada internet. Penggunaan internet oleh remaja khususnya yang berkenaan dengan konten pornografi, menyebabkan remaja mengalami risiko dalam berperilaku seksual yaitu sebesar 23,37 kali dibandingkan dengan remaja yang tidak memanfaatkan internet. Kondisi ini terjadi

baik pada remaja perempuan maupun laki-laki, dengan kondisi norma agama, pengaruh teman sebaya dan sumber informasi paparan pornografi yang sama (Dewi, 2012).

Tempat pertama kali responden mengakses pornografi, urutan terbanyak adalah di rumah (51,7%) dan di warnet (20,6%). Perkembangan informasi yang cepat tanpa batasan ruang dan waktu, menyebabkan banyak tempat berpotensi memaparkan anak pada konten pornografi. Menariknya, hasil survey menunjukkan bahwa rumah merupakan tempat paling rentan bagi anak untuk terpapar pornografi. Sebagian besar siswa mengaku mengetahui konten pornografi ketika berada di dalam rumah. Perangkat digital seperti telepon genggam yang disediakan orang tua dan baru dapat digunakan oleh anak ketika telah kembali ke rumah selepas sekolah, menjadi salah satu alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Berikut ini sebaran persentase tempat pertama kali siswa mengakses konten pornografi.



Grafik 6: Tempat Pertama Kali Melihat Pornografi

Tingkat Adiksi Pornografi

Tingkat adiksi pornografi dalam kajian ini dikategorikan menjadi empat tingkatan adiksi, yaitu tidak terpapar, terpapar, adiksi ringan dan adiksi berat. Gambaran tingkat adiksi pornografi secara umum, berdasarkan

jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Pada tabel 1 berikut ini, dapat dilihat bahwa hampir semua siswa (91,6%) sudah terpapar konten pornografi. Ada 6,3% yang sudah tergolong adiksi ringan. Selanjutnya untuk kelompok adiksi pornografi taraf berat, ada 4 orang siswa yang terdeteksi. Keempat siswa tersebut berasal dari kelas 7, kelas 8, kelas 11 dan kelas 12; Mereka berasal 1 orang dari Sleman, 1 orang dari Jakarta dan 2 orang dari Semarang. Keempat siswa tersebut dapat diketahui statusnya sebagai berikut 2 orang laki-laki dan 2 orang lagi perempuan. Selanjutnya diketahui bahwa 2 orang yang berusia 13 tahun dan 2 orang lagi berusia 17 tahun.

Pada tabel 1 juga dapat dilihat sebuah pola yaitu sebuah kecenderungan sebagai berikut: pada kelas 7, sebagian besar siswa masih belum terpapar. Meningkat ke kelas 8,9 dan 10, siswa mulai terpapar. Selanjutnya di kelas 11 dan 12, siswa sudah teradiksi ringan sampai berat. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang kelas yang disandang siswa, maka cenderung siswa teradiksi pornografi. Hal ini dapat terjadi karena semakin meningkat kelas seiring dengan meningkatnya usia seorang siswa maka semakin ia terkontaminasi oleh pergaulan yang semakin luas pula.

Tabel 1: Tabulasi Silang Tingkat Keparahannya Adiksi Pornografi

			Tingkat Adiksi				
			Tidak Terpapar	Terpapar	Adiksi Ringan	Adiksi Berat	Total
K E L A S	7	Jumlah	67	656	39	1	763
		% Dlm Klpk	8,8 %	86 %	5,1%	0,1%	100
		% Keseluruhan	59,3 %	13%	11,3%	25%	13,9%
	8	Jumlah	11	883	43	0	937
		% Dlm Klpk	1,2 %	94,2%	4,6%	0%	100%
		% Keseluruhan	9,7 %	17,5%	12,6%	0%	17,1%
	9	Jumlah	17	847	47	1	912
		% Dlm Klpk	1,9 %	92,9%	5,2%	0,1%	100%
		% Keseluruhan	15 %	16,8%	13,7%	25%	16,6%
	10	Jumlah	9	1072	71	0	1152
		% Dlm Klpk	0,8 %	93,1%	6,2%	0%	100%
		% Keseluruhan	8,0 %	21,3%	20,6%	0%	21%
	11	Jumlah	6	894	75	1	976
		% Dlm Klpk	0,6%	91,6%	7,7%	0,1%	100%
		% Keseluruhan	5,3%	17,8%	21,8%	25%	17,8%
	12	Jumlah	3	681	69	1	754
		% Dlm Klpk	0,4%	90,3%	9,2%	0,1%	100%
		% Keseluruhan	2,7%	13,5%	20,1%	25%	13,7%
Total	Jumlah	113	5033	344	4	5494	
	% Dlm Klpk	2,1%	91,6%	6,3%	0,1%	100%	
	% Keseluruhan	100%	100%	100%	100%	100%	

Luasnya sumber keterpaparan anak pada konten pornografi, menyebabkan media dan situasi yang menyebabkan anak terpapar pornografi juga beragam. Mayoritas anak mengakui bahwa pertama kalinya mereka melihat konten pornografi karena ketidaksengajaan, yaitu sebanyak 65,3% responden. Masifnya perkembangan informasi khususnya di dunia maya menyebabkan anak rentan terhadap kemungkinan paparan konten pornografi melalui akses yang tidak disadari langsung oleh anak-anak. Kegemaran anak-anak mengakses media sosial ataupun game online dan tidak didukung oleh keamanan *global network* pada konten-konten berbahaya seperti pornografi, menyebabkan anak potensial terpapar konten lain di luar aktivitas utamanya di dunia maya.

Media sosial menjadi sumber pornografi paling potensial termasuk beragam konten negatif dan berbahaya lainnya. *Twitter, Facebook, Instagram, Youtube* dan *Google* merupakan daftar situs internet yang menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika banyak mengandung konten pornografi dan menjadi sumber aduan masyarakat (Kemenkominfo, 2016).

Kebebasan dan keterbukaan informasi melalui media internet diperparah dengan kehadiran *Pop Up* pada banyak situs internet. *Pop Up* merupakan jenis iklan yang menampilkan konten promosi dalam sebuah jendela *browser* baru yang muncul ketika mengakses sebuah situs yang memiliki script *Pop Up* di dalamnya. Iklan jenis ini bersifat memaksa pengguna internet untuk

melihat konten iklan tanpa harus melakukan klik manual, dan beberapa jenis *Pop Up* ini berkonten dewasa dan tidak pantas muncul di situs dan permainan anak-anak.

Unggahan berbagai konten seksualitas di situs internet merupakan salah satu kemudahan mengakses bagi siswa dalam tahap pengenalan pertama mereka pada konten pornografi. Persentase siswa terpapar pornografi melalui situs website maupun media sosial menunjukkan tingginya akses anak terhadap internet. Seiring dengan perkembangan globalisasi yang menekankan pada kebutuhan informasi yang faktual dan aktual, keberadaan internet dan beragam layanan di dalamnya menjadi tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Perkembangan akses dan penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan apalagi didukung dengan kepemilikan gawai di beragam kelompok usia, khususnya anak-anak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari seluruh responden siswa yang terjaring mengikuti skrining tingkat adiksi pornografi, ternyata hampir semuanya pernah terpapar materi pornografi. Dari semua anak yang sudah terpapar tersebut pada awalnya tidak menyadari atau tidak sengaja melihat konten pornografi ketika mereka membuka internet atau media sosial. Di antara mereka ada juga yang terpapar karena rasa ingin tahu. Ketika remaja ingin tahu, awalnya sudah tentu karena ada stimulus yang biasanya berupa *Pop Up*. Setelah remaja melihat konten pornografi, kemudian menjadi meningkat keingintahuannya untuk tahu ke tingkat yang lebih lanjut.

Menariknya, hasil survey menunjukkan bahwa rumah merupakan tempat paling rentan bagi anak untuk terpapar pornografi. Sebagian besar siswa mengaku mengetahui konten pornografi ketika berada di dalam rumah. Perangkat digital seperti telepon genggam yang disediakan orang tua dan baru dapat digunakan oleh anak ketika telah kembali ke rumah selepas sekolah, menjadi salah satu alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa sebagian besar anak pertama kali terpapar pornografi di rumah, maka penting dibuat program yang bertujuan agar orangtua menyadari betapa mudahnya anak terpapar pornografi melalui berbagai media yang tersedia di rumah (gawai, laptop, dan lain-lain) dengan cara menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka.

Kementerian Kesehatan dapat menggunakan hasil skrining ini untuk melakukan upaya preventif maupun kuratif, upaya preventif untuk mereka yang masuk dalam kategori terpapar, sedangkan upaya kuratif untuk siswa yang masuk dalam kategori adiksi ringan dan berat. Upaya preventif yang dilakukan berupa penyuluhan melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), sedangkan upaya kuratif dalam bentuk rehabilitasi siswa yang teradiksi agar dapat sembuh dari perilakunya tersebut yang dilakukan oleh dokter ahli syaraf dan atau psikiater.

Pihak yang berwenang dalam hal ini Kementerian Informasi dan Komunikasi, harus selalu memperbaharui (*update*) dan memblokir situs-situs yang mengandung konten pornografi yang terbuka maupun yang

terselubung. Kemenkominfo juga dapat memanfaatkan mesin sensor *crawling* pengais konten negatif (AIS) untuk mendeteksi dan menganalisis penyebaran (*sharing*) file dengan konten pornografi di dalam media sosial.

Semua lembaga yang mengurus kesehatan dan kesejahteraan anak, menciptakan program atau gerakan untuk menyadarkan berbagai pihak tentang bahaya adiksi pornografi pada anak, karena adiksi pornografi secara fisik merusak otak bagian depan anak yang bertugas untuk berkonsentrasi, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis.

PUSTAKA ACUAN

- Anisah, Nur. 2016. *Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang*. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2342>. Diunduh pada 4 Desember 2017.
- Dewi, Ari Pristiana, 2012. *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*, Tesis, Program Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Depok.
- Fitriasary, Endah dan Zidni Immawan Muslimin. 2009. Intensitas Mengakses Situs Porno Dan Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta: Humanitas Volume VI Nomor 2 Agustus 2009. <http://www.jogjapress.com/index.php/HUMANITAS/issue/view/19>. Diunduh pada 2 April 2018.
- Graha, Gunawan. 2016. *Pengertian Screening*. <http://www.pengertianilmu.com/2016/03/pengertian-screening.html>. Diunduh pada 4 Desember 2017
- Haryani, Mulya R, Mudjiran, Yarmis Syukur. 2012. *Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya*. Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 1 Nomor 1 Januari 2012. Diunduh pada 4 Desember 2017.
- Hilton Jr., Donald L, 2010. *How Pornography Drugs & Changes your Brain*. Slavemaster: Salvo Magazines 13th ed. <http://www.salvomag.com/new/articles/salvo13/13hilton.php>, Diunduh pada 6 Mei 2017.
- Hyde, Randy, 2010. *Resume: Mengenali dan Mengatasi Adiksi Pornografi Pada Anak dan Remaja*. <https://openview.wordpress.com/2010/10/07/resume-mengenali-dan-mengatasi-adiksi-pornografi-pada-anak-dan-remaja>. Diunduh pada 19 Mei 2017.
- Jane H. Busto. 2016. *Behavioral Traits of A Teenager*. Education 20: Home Economic and Lifehood. <https://www.slideshare.net/janehbusto/behavioral-traits-of-a-teenager>. Diunduh pada 4 Desember 2017.
- Jane H. Busto. 2017. *Characteristics of The 21st Century Teen*. <https://lagosmums.com/characteristics-of-the-21st-century-teen/>. Diunduh pada 4 Desember 2017.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) RI. 2016. *Data dan Statistik*, <https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1517>. Diunduh pada 4 Desember 2017
- Mahardi, Denny, 2015. KPAI: Ribuan Anak Indonesia Jadi Korban Pornografi Internet. Liputan 6, 10 Feb 2015, <http://tekno.liputan6.com/read/2173844/kpai-ribuan-anak-indonesia->

jadi-korban-pornografi-internet. Diunduh pada 4 Mei 2017.

- Mariani, Ani dan Imam Bachtiar. 2010. Keterpaparan Materi Pornografi Dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama. Makara, Sosial Humaniora, Vol 14. No.2 Desember 2010. <https://media.neliti.com/media/publications/4284-ID-keterpaparan-materi-pornografi-dan-perilaku-seksual-siswa-sekolah-menengah-perta.pdf>. Diunduh pada 4 Mei 2017
- Munir, Syahrul 2017. *80 Persen Kekerasan Seksual Anak Dipicu Konten Pornografi*, Ungaran, Kompas.com, 03 Mei 2017, <http://regional.kompas.com/read/2017/05/03/11321641/80.persen.kekerasan.seksual.anak.dipicu.konten.pornografi>. Diunduh pada 5 Mei 2017
- Rumyeni, Evawani Elysa Lubis dan Nova Yohana. 2013. *Pengaruh Terpaan Pornografi Di Media Massa Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Repository University. Perpustakaan Universitas Riau. Pekanbaru. Diunduh 2 pada April 2018.
- Sajati, Ardana Wahu, Eko Jemi Santoso dan Targunawan. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pornografi Perilaku Seksual Pada Siswa Di SMAN 14 Semarang*. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/111>. Diunduh pada 2 April 2018
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi
- Widarti, Catur, 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kota Depok Tahun 2008*, Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, Peminatan Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
-